

Eksplorasi Praktik Digital Parenting pada Orang Tua Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Timur dalam Era 5.0

Muslihatun Maulidian¹, Filsa Era Sativa², Efan Yudha Winata³,
Baiq Nada Buahana⁴

¹²³⁴Universitas Mataram

Email: maulidian@staff.unram.ac.id, filsasativa@unram.ac.id,
efan@staff.unram.ac.id, baignada.buahana@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik digital parenting yang diterapkan oleh orang tua anak usia dini di Kabupaten Lombok Timur pada era Society 5.0. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif-eksploratif dengan melibatkan 106 responden orang tua yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan secara langsung (offline) maupun melalui Google Form (online). Analisis data dilakukan dengan pendekatan *mixed methods*, yaitu analisis kuantitatif deskriptif untuk memetakan kecenderungan praktik digital parenting, serta analisis kualitatif tematik untuk memahami pengalaman dan tantangan yang dihadapi orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik digital parenting di Lombok Timur berada pada kategori tinggi, terutama dalam aspek pemilihan konten digital (mean = 4,31) dan pengaturan waktu layar (mean = 4,23), sementara pemanfaatan fitur kontrol orang tua masih relatif bervariasi (mean = 3,92). Tantangan utama yang dihadapi orang tua meliputi keterbatasan literasi digital, kesulitan memahami teknologi terbaru, serta pengaruh lingkungan sosial. Di sisi lain, peluang yang muncul mencakup pemanfaatan aplikasi edukatif, integrasi nilai budaya lokal, serta kolaborasi antara orang tua dan sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya program literasi digital bagi orang tua, integrasi materi digital parenting dalam pendidikan guru PAUD, serta dukungan kebijakan yang lebih kontekstual terkait penggunaan gawai pada anak usia dini..

Kata Kunci: *Digital Parenting; Anak Usia Dini; Literasi Digital; Lombok Timur*

PENDAHULUAN

. Perkembangan teknologi digital pada era *Society 5.0* telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, komunikasi, ekonomi, hingga pola pengasuhan anak (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Era ini ditandai dengan integrasi teknologi cerdas dalam hampir seluruh dimensi kehidupan sosial, di mana akses terhadap informasi dan media digital menjadi semakin mudah dan cepat. Kondisi tersebut membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas hidup, namun juga menghadirkan tantangan baru, terutama bagi anak usia dini yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang krusial.

Anak usia dini merupakan kelompok paling rentan terhadap dampak positif maupun negatif dari penggunaan teknologi digital. Pada periode usia emas (*golden age*), anak memerlukan stimulasi optimal dalam aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan motorik. Teknologi digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan edukatif, yang mendukung pengembangan potensi anak (Beschorner & Hutchison, 2013). Namun, penggunaan gawai tanpa pendampingan berisiko menghambat perkembangan anak, seperti menurunnya konsentrasi, terbatasnya interaksi sosial, hingga paparan konten yang tidak sesuai dengan usia perkembangan (O'Keeffe & Clarke-Pearson, 2011; American Academy of Pediatrics, 2016). Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan teknologi digital pada anak usia dini menjadi kebutuhan mendesak.

Dalam konteks inilah konsep *digital parenting* menjadi penting. *Digital parenting* merujuk pada keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, mengawasi, serta mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak. Hal ini tidak hanya terbatas pada pembatasan waktu layar, tetapi juga mencakup pemilihan konten digital yang sesuai, komunikasi keluarga yang terbuka, serta pemberian teladan penggunaan teknologi yang sehat (Livingstone & Helsper, 2008; Sisbintari & Setiawati, 2022). Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kualitas keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam membentuk pengalaman digital anak yang aman, sehat, dan bermanfaat (Dongoran, 2022; Sari & Marnelly, 2024).

Fenomena *digital parenting* di Indonesia semakin relevan mengingat penetrasi internet yang terus meningkat, termasuk di wilayah rural. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah dengan dinamika sosial-budaya yang khas, di mana kepemilikan gawai semakin meluas di kalangan keluarga. Namun, variasi tingkat pendidikan, literasi digital, serta nilai budaya dan religiusitas memengaruhi cara orang tua dalam mendampingi anak. Sebagian orang tua mulai menerapkan strategi pengasuhan digital yang lebih terarah, sementara sebagian lainnya masih permisif atau bahkan reaktif terhadap perilaku anak terkait penggunaan gawai (Putri & Santoso, 2019 ; Suryani, 2021).

Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan pemahaman dan praktik *digital parenting* di masyarakat. Di satu sisi, teknologi digital dapat menjadi sarana edukatif yang mendukung tumbuh kembang anak usia dini; di sisi lain, tanpa pengasuhan yang tepat, teknologi berpotensi menimbulkan dampak negatif jangka

panjang. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai praktik *digital parenting* orang tua anak usia dini di Lombok Timur, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola pengasuhan digital yang berkembang, menganalisis faktor yang melatarbelakanginya, serta merumuskan implikasi bagi pengembangan program parenting dan kebijakan literasi digital. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori pengasuhan digital di Indonesia sekaligus memberikan dasar bagi intervensi dan kebijakan lokal yang mendukung pengasuhan anak usia dini di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif eksploratif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik digital parenting yang diterapkan oleh orang tua anak usia dini di Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan deskriptif eksploratif memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan fenomena sosial sebagaimana adanya di lapangan, dengan fokus pada pengalaman nyata orang tua dalam mengasuh anak di tengah perkembangan teknologi digital.

Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 0–6 tahun dan berdomisili di Kabupaten Lombok Timur. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 106 orang tua, yang dipilih dengan mempertimbangkan kesediaan serta kesesuaian mereka dengan kriteria penelitian. Responden terdiri dari mayoritas ibu, dengan rentang usia 18–50 tahun, tingkat pendidikan bervariasi dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan jumlah anak usia dini antara satu hingga tiga orang. Data mengenai profil responden tersebut diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik digital parenting yang diterapkan oleh orang tua anak usia dini di Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 106 responden. Data dianalisis untuk melihat profil demografis responden, praktik pengasuhan digital yang dilakukan, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak menggunakan teknologi.

Penyajian hasil penelitian dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu: (1) profil responden untuk memberikan gambaran umum karakteristik orang tua anak usia dini yang menjadi subjek penelitian; (2) praktik digital parenting, yang menggambarkan pola pengasuhan digital yang diterapkan orang tua; dan (3) tantangan digital parenting, yang mengungkap faktor-faktor penghambat serta kesenjangan yang dialami dalam mendampingi anak di era digital.

1. Profil Responden

Penelitian ini melibatkan 106 orang tua anak usia dini di Kabupaten Lombok Timur sebagai responden. Profil responden menunjukkan variasi yang cukup luas dari segi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta jumlah anak. Mayoritas responden berusia antara 26–40 tahun, dengan komposisi perempuan lebih dominan dibanding laki-laki. Tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, meskipun sebagian besar berada pada jenjang menengah (SMA/SMK). Pekerjaan responden juga beragam, meliputi ibu rumah tangga, petani, pedagang, dan pegawai, yang mencerminkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Lombok Timur. Profil lengkap responden ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	101	95,3%
Laki-laki	5	4,7%
Total	106	100%

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase
18–25	14	13,2%
26–30	32	30,2%
31–35	28	26,4%
36–40	20	18,9%
41–50	12	11,3%
Total	106	100%

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD/MI	10	9,4%
SMP/MTs	18	17,0%
SMA/SMK	45	42,5%
D3/S1	30	28,3%
S2	3	2,8%
Total	106	100%

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak Usia Dini

Jumlah Anak AUD	Jumlah	Persentase
1	80	75,5%
2	20	18,9%
≥3	6	5,6%
Total	106	100%

2. Praktik Digital Parenting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik digital parenting orang tua anak usia dini di Kabupaten Lombok Timur berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat variasi antarindikator. Analisis dilakukan dengan menggunakan delapan indikator utama yang mencerminkan pola pengasuhan digital, meliputi aspek pengawasan, pengaturan waktu, pemilihan konten, komunikasi, keteladanan, pemanfaatan teknologi untuk budaya lokal, keterbukaan diskusi, serta dukungan lingkungan sosial.

Secara umum, orang tua memiliki kesadaran untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan gawai anak. Rata-rata skor pada indikator ini berada pada kategori baik (Mean = 3,65). Demikian pula, orang tua berupaya memilih konten yang edukatif (Mean = 3,75) dan berdiskusi dengan anak terkait aktivitas digital (Mean = 3,60). Hal ini menunjukkan adanya peran aktif orang tua dalam mengarahkan perilaku digital anak.

Menariknya, skor tertinggi justru terlihat pada indikator pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan budaya lokal (Mean = 3,88) dan keterbukaan berdiskusi dengan orang tua lain (Mean = 3,83). Artinya, teknologi tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya.

Orang tua juga menjadikan komunikasi antarsesama orang tua sebagai sarana berbagi pengalaman pengasuhan digital.

Namun, terdapat kelemahan pada beberapa aspek. Indikator keyakinan bahwa teknologi memperkuat hubungan orang tua–anak memperoleh skor terendah (Mean = 2,88), menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua merasa interaksi melalui teknologi belum mampu menggantikan kedekatan emosional tatap muka. Selain itu, dukungan lingkungan sosial juga relatif rendah (Mean = 3,10), yang berarti orang tua masih menghadapi keterbatasan jaringan sosial dalam mendukung pengasuhan digital. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 5. Praktik Digital Parenting Orang Tua di Lombok Timur

Indikator Praktik Parenting	Mean	SD	Interpretasi
Mengawasi penggunaan gawai anak	3,65	0,98	Baik
Mengatur waktu layar anak	3,50	1,02	Sedang
Memilih konten digital edukatif	3,75	0,95	Baik
Diskusi orang tua–anak terkait teknologi	3,60	0,97	Baik
Memberi teladan penggunaan gawai	3,55	1,01	Sedang
Memanfaatkan teknologi untuk budaya lokal	3,88	0,92	Baik
Terbuka berdiskusi dengan orang tua lain	3,83	1,00	Baik
Lingkungan sosial mendukung pengasuhan	3,10	1,19	Rendah–Sedang

3. Tantangan Digital Parenting

Selain memaparkan praktik pengasuhan digital, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak usia dini menggunakan teknologi. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner dan temuan lapangan, terdapat beberapa kendala utama yang dihadapi responden, yaitu keterbatasan literasi digital, lemahnya dukungan lingkungan sosial, serta risiko kecanduan gawai dan paparan konten yang tidak sesuai usia.

Pertama, keterbatasan literasi digital orang tua masih menjadi hambatan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden, terutama yang memiliki tingkat pendidikan rendah, belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal sebagai media pembelajaran. Sebagian besar orang tua masih berfokus pada pembatasan waktu penggunaan gawai tanpa diimbangi dengan pendampingan aktif atau pemilihan konten edukatif. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan secara produktif untuk mendukung perkembangan anak usia dini.

Kedua, dukungan lingkungan sosial yang lemah turut menjadi tantangan. Skor rata-rata rendah pada indikator “lingkungan sosial mendukung pengasuhan digital” (Mean = 3,10) memperlihatkan bahwa orang tua masih merasa minim dukungan dari keluarga besar, tetangga, maupun komunitas. Kurangnya forum atau wadah berbagi pengalaman membuat banyak orang tua menghadapi pengasuhan digital secara individual.

Ketiga, risiko kecanduan gawai dan paparan konten tidak sesuai usia menjadi kekhawatiran utama. Beberapa responden menyatakan bahwa anak-anak mereka mudah terikat dengan permainan daring atau tontonan di media digital. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi sebagai sarana hiburan dan edukasi dengan potensi dampak negatif pada perkembangan sosial-emosional anak.

Tabel 6. Tantangan Digital Parenting di Lombok Timur

No	Tantangan Utama	Deskripsi Temuan	Dampak pada Pengasuhan
1	Keterbatasan literasi digital	Sebagian orang tua, khususnya dengan pendidikan rendah, belum optimal memanfaatkan teknologi sebagai media edukasi.	Pengasuhan cenderung hanya fokus pada pembatasan waktu tanpa pendampingan.
2	Lemahnya dukungan lingkungan sosial	Dukungan keluarga besar, tetangga, dan komunitas masih minim; forum berbagi pengalaman sangat terbatas.	Orang tua menghadapi pengasuhan digital secara individual.
3	Risiko kecanduan gawai dan konten tidak sesuai	Anak mudah terikat dengan permainan daring atau tontonan digital yang tidak sesuai usia.	Menimbulkan gangguan pada perkembangan sosial-emosional dan pola interaksi anak.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa tantangan utama terletak pada kapasitas orang tua dan ekosistem sosial yang belum sepenuhnya mendukung praktik digital parenting. Temuan ini menguatkan urgensi perlunya program literasi digital bagi orang tua, fasilitasi komunitas parenting, serta regulasi yang lebih proaktif dalam melindungi anak dari dampak negatif teknologi.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang praktik digital parenting yang diterapkan orang tua anak usia dini di Kabupaten Lombok Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengasuhan digital, masih terdapat berbagai keterbatasan yang memengaruhi kualitas implementasinya. Pembahasan berikut menguraikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu.

1. Profil Responden dan Implikasinya

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (95,3%), yang menegaskan bahwa ibu masih menjadi aktor utama dalam mendampingi anak usia dini. Kondisi ini mencerminkan pola umum dalam konteks keluarga Indonesia, di mana peran pengasuhan, termasuk pengasuhan digital, masih lebih dominan dilakukan oleh ibu dibandingkan ayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Livingstone dan Helsper (2008), yang menyatakan bahwa keterlibatan ibu berperan penting dalam memediasi pengalaman digital anak, baik dalam bentuk pembatasan maupun fasilitasi akses terhadap teknologi.

Tingkat pendidikan responden yang beragam turut memengaruhi variasi praktik pengasuhan digital. Orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih reflektif dan selektif dalam memilih konten digital serta mampu menyeimbangkan fungsi teknologi sebagai hiburan dan sarana edukasi. Hal ini sesuai dengan teori self-efficacy Bandura (1997), yang menekankan bahwa kapasitas pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan diri memengaruhi strategi yang dipilih dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam pengelolaan aktivitas digital anak.

Studi terbaru memperkuat hubungan antara latar belakang pendidikan dengan kualitas digital parenting. Sari dan Marnelly (2024) menemukan bahwa orang tua dengan literasi digital tinggi lebih mampu mengatur durasi penggunaan gawai anak, memilih konten yang tepat, dan berdialog tentang aktivitas daring. Sebaliknya, keterbatasan literasi digital pada orang tua dengan pendidikan rendah sering kali mendorong pola pengasuhan yang hanya berfokus pada pembatasan waktu tanpa pendampingan yang mendidik. Hal ini sejalan dengan penelitian Dongoran (2022)

yang menyoroti pentingnya kecerdasan sosial dalam mendampingi anak di era Society 5.0.

Konteks gender juga berimplikasi pada kualitas pengasuhan digital. Studi Yuliani (2020), menegaskan bahwa ibu lebih sering terlibat langsung dalam aktivitas pengasuhan berbasis gawai, sedangkan ayah cenderung mengambil peran sekunder. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam konsistensi pengasuhan digital apabila peran ayah belum dioptimalkan. Padahal, penelitian Astuti, Munastiwi, dan Muqowim (2022), menunjukkan bahwa keterlibatan kedua orang tua dapat memperkuat nilai pendidikan agama dan moral dalam penggunaan teknologi sejak dini.

Dari perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), peran ibu yang dominan ini merefleksikan dinamika pada level mikrosistem, di mana interaksi langsung antara anak dan pengasuh utama membentuk pengalaman awal anak dengan teknologi. Namun, kualitas pengasuhan digital tidak semata ditentukan oleh peran individu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga besar, komunitas, dan akses terhadap sumber daya literasi digital. Dengan demikian, profil responden yang didominasi ibu dengan variasi tingkat pendidikan tidak hanya menggambarkan siapa yang berperan, tetapi juga bagaimana kapasitas individu dan lingkungan sosial saling memengaruhi praktik digital parenting

2. Praktik Digital Parenting

Secara umum, praktik digital parenting di Lombok Timur dapat dikategorikan cukup baik. Sebagian besar orang tua melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak, membatasi waktu penggunaan gawai, serta memilih konten yang dianggap edukatif. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran protektif dalam pengasuhan digital, meskipun belum sepenuhnya optimal pada aspek interaksi dan pendampingan yang bersifat dialogis. Skor rendah pada indikator keyakinan bahwa teknologi memperkuat hubungan orang tua-anak (Mean = 2,88) memperlihatkan keterbatasan pemanfaatan teknologi sebagai sarana interaksi emosional dalam keluarga.

Dari perspektif teori sosial kognitif Bandura (1986), anak belajar melalui pengamatan atau *observational learning*. Jika orang tua tidak konsisten dalam memberikan teladan penggunaan teknologi yang sehat, maka anak cenderung

meniru pola penggunaan gawai yang tidak terkendali. Temuan ini konsisten dengan penelitian Beschoner dan Hutchison (2013) yang menunjukkan bahwa pendampingan aktif orang tua dalam penggunaan perangkat digital, seperti tablet atau iPad, berpengaruh pada kualitas literasi awal anak.

Menariknya, penelitian ini juga menemukan skor tinggi pada indikator pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan budaya lokal (Mean = 3,88). Hal ini sejalan dengan perspektif Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam perkembangan anak. Teknologi dapat menjadi *mediating tool* untuk melestarikan nilai budaya lokal, asalkan digunakan secara tepat dan dalam kerangka pendidikan keluarga. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Putri dan Santoso (2019), yang menemukan bahwa praktik digital parenting di keluarga Sasak di Lombok Timur memanfaatkan teknologi digital tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk memperkuat nilai budaya lokal dalam pengasuhan anak.

Selain itu, studi terbaru oleh Livingstone dan Blum-Ross (2020) menegaskan bahwa digital parenting tidak hanya berfokus pada pengendalian akses, tetapi juga pada bagaimana orang tua mengintegrasikan nilai, aspirasi, dan identitas budaya dalam pengalaman digital anak. Dengan demikian, praktik digital parenting yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan adanya keseimbangan antara pola protektif dan upaya adaptif dalam menghadapi tantangan era digital.

Secara keseluruhan, meskipun praktik digital parenting di Lombok Timur menunjukkan kecenderungan positif pada aspek pengawasan dan pelestarian budaya, masih terdapat ruang untuk penguatan pada aspek komunikasi dan hubungan emosional. Dengan mengacu pada teori sosial kognitif Bandura dan sosiokultural Vygotsky, dapat disimpulkan bahwa kualitas digital parenting sangat bergantung pada konsistensi teladan orang tua dan bagaimana teknologi diposisikan sebagai sarana interaksi sosial-budaya yang sehat bagi anak usia dini.

3. Tantangan Digital Parenting

Penelitian ini menemukan sejumlah tantangan signifikan dalam praktik digital parenting orang tua anak usia dini di Lombok Timur.

Pertama, keterbatasan literasi digital. Sebagian besar orang tua lebih menekankan pada pembatasan waktu layar dibandingkan pendampingan aktif dan edukatif. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan

pentingnya pengasuhan digital dan kompetensi dalam penerapannya. Sesuai dengan konsep self-efficacy Bandura (1997), rendahnya kepercayaan diri orang tua dalam menggunakan teknologi memengaruhi strategi pengasuhan yang dipilih. Penelitian Fitria dan Hasanah (2020) juga menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah membuat orang tua kesulitan memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar anak, sehingga pengasuhan cenderung bersifat reaktif.

Kedua, lemahnya dukungan lingkungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan skor rendah pada indikator dukungan sosial (Mean = 3,10), yang berarti pengasuhan digital masih berjalan secara individual tanpa keterlibatan komunitas. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan bahwa kualitas perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi lintas sistem, termasuk keluarga besar, sekolah, dan komunitas. Temuan serupa dikemukakan oleh Suryani (2021), yang menemukan bahwa rendahnya literasi digital di wilayah rural memperlemah jejaring dukungan sosial, sehingga orang tua sering merasa terisolasi dalam menghadapi tantangan pengasuhan digital.

Ketiga, risiko kecanduan gawai dan paparan konten tidak sesuai usia. Kekhawatiran ini konsisten dengan penelitian Neumann (2015), yang menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap layar dapat menurunkan konsentrasi anak dan mengurangi kualitas interaksi sosial. Selain itu, laporan American Academy of Pediatrics (2016) juga menegaskan bahwa paparan media digital yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan masalah perkembangan bahasa, tidur, dan perilaku anak. Dari perspektif teori sosiokultural Vygotsky (1978), anak membutuhkan interaksi nyata dengan orang dewasa untuk membangun fungsi psikologis tingkat tinggi. Ketika interaksi tersebut digantikan oleh teknologi tanpa pendampingan, perkembangan optimal anak dapat terhambat.

Dengan demikian, tantangan digital parenting tidak hanya bersumber dari keterbatasan individu, tetapi juga dari minimnya dukungan ekosistem pengasuhan. Hal ini menegaskan urgensi untuk menghadirkan program literasi digital bagi orang tua, penguatan komunitas parenting, serta regulasi konten ramah anak, guna menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi tumbuh kembang anak di era digital.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa digital parenting merupakan praktik yang kompleks, dipengaruhi oleh faktor internal (literasi digital, pendidikan,

efikasi diri orang tua) maupun eksternal (dukungan sosial, lingkungan budaya). Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa pengasuhan digital tidak hanya persoalan individu (orang tua), tetapi juga persoalan ekosistem (komunitas, kebijakan, budaya). Secara praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan literasi digital bagi orang tua, penguatan komunitas parenting, serta dukungan kebijakan publik yang lebih berpihak pada keluarga dan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik digital parenting orang tua anak usia dini di Kabupaten Lombok Timur secara umum berada pada kategori cukup baik, dengan kecenderungan protektif dalam bentuk pengawasan, pembatasan waktu layar, serta pemilihan konten edukatif. Temuan unik muncul pada indikator pemanfaatan teknologi untuk memperkenalkan budaya lokal, yang menunjukkan adanya potensi positif dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pengalaman digital anak.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang signifikan, yaitu keterbatasan literasi digital orang tua, lemahnya dukungan lingkungan sosial, serta risiko kecanduan gawai dan paparan konten yang tidak sesuai usia. Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran orang tua terhadap pentingnya pengasuhan digital dengan kemampuan praktis dalam mendampingi anak menggunakan teknologi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa digital parenting merupakan praktik yang kompleks karena dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup literasi digital, tingkat pendidikan, serta efikasi diri orang tua dalam mendampingi anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan sosial, ketersediaan komunitas parenting, serta nilai budaya dan religius yang berlaku di masyarakat. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa digital parenting tidak dapat dipahami hanya dari perspektif perilaku individu, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari ekosistem yang lebih luas.

Dari sisi teoritis, hasil penelitian ini memperkaya kerangka teori ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antar sistem, mulai dari mikrosistem (keluarga), mesosistem (hubungan sekolah–komunitas), hingga makrosistem (budaya dan kebijakan).

Kualitas pengasuhan digital tidak hanya bergantung pada upaya orang tua, tetapi juga pada dukungan komunitas dan regulasi yang membentuk pengalaman digital anak. Selain itu, temuan ini konsisten dengan teori sosial kognitif Bandura (1986), di mana peran modeling orang tua dalam penggunaan teknologi akan sangat memengaruhi pola penggunaan anak.

Penelitian terkini juga menegaskan relevansi perspektif tersebut. Hudiana (2023) menyoroti bahwa digital parenting dalam masyarakat globalisasi dipengaruhi oleh dinamika perubahan sosial dan nilai budaya lokal. Sementara itu, Sisbintari dan Setiawati (2022) menekankan pentingnya digital parenting sebagai upaya preventif dalam mencegah kecanduan gawai pada anak usia dini, terutama di masa pandemi. Temuan penelitian ini selaras dengan Livingstone dan Blum-Ross (2020), yang menyatakan bahwa praktik pengasuhan digital merupakan hasil interaksi antara harapan orang tua, tantangan teknologi, dan nilai sosial-budaya yang berlaku.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya intervensi pada tiga aspek utama. Pertama, pelatihan literasi digital bagi orang tua agar mereka mampu mendampingi anak tidak hanya dengan pembatasan waktu, tetapi juga dengan pemilihan konten edukatif dan komunikasi interaktif. Kedua, penguatan komunitas parenting, baik melalui forum daring maupun kelompok tatap muka, agar orang tua memiliki wadah berbagi pengalaman dan strategi pengasuhan digital. Ketiga, dukungan kebijakan publik yang lebih berpihak pada keluarga dan anak usia dini, misalnya melalui regulasi konten ramah anak, penyediaan sumber belajar digital yang aman, serta integrasi literasi digital dalam program pendidikan keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terkait praktik digital parenting di Lombok Timur, tetapi juga menawarkan implikasi yang lebih luas bagi pengembangan teori pengasuhan digital dan desain program parenting yang kontekstual, adaptif, serta berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram** atas dukungan dana melalui program

PNBP Dosen Pemula Tahun 2025, yang memungkinkan penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Penulis juga berterima kasih kepada **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram** yang telah memberikan arahan administratif dan fasilitasi selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, apresiasi ditujukan kepada **para responden penelitian, yaitu orang tua anak usia dini di Kabupaten Lombok Timur**, yang dengan penuh keterbukaan telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga demi tersusunnya laporan penelitian ini.

Selain itu, penulis menghargai dukungan dari rekan-rekan sejawat di lingkungan FKIP yang turut memberikan semangat, saran, dan masukan konstruktif dalam proses penyelesaian penelitian ini. Dan penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian **digital parenting** serta bermanfaat bagi masyarakat, khususnya orang tua dan praktisi pendidikan anak usia dini, dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Munastiwi, E., & Muqowim. (2022). Digital parenting: Utilizing technology to instill Islamic education values in young children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 365–379.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, New Jersey, USA: Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, USA: W. H. Freeman and Company.
- Beschorner, B., & Hutchison, A. (2013). iPads as a literacy teaching tool in early childhood. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 16-24.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dongoran, R. (2022). Digital parenting dan kecerdasan sosial anak usia dini di era Society 5.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 745–752.
- Fitria, R., & Hasanah, L. (2020). Literasi digital dalam pengasuhan anak usia dini di era digital society. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 64–70.
- Hudiana, I. D. (2023). Digital parenting dalam masyarakat globalisasi: Perspektif teori perubahan sosial. *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 69–78.

- Livingstone, S. &. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 581–599.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives. *Oxford University Press*.
- Media., A. A. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*,.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *ualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Neumann, M. M. (2015). Young children and screen time: Creating a mindful approach to digital technology. *Australasian Journal of Early Childhood*, 73–78.
- O'Keeffe, G. S., & Clarke-Pearson, K. (2011). The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*,, 800–804.
- Putri, A. D., & Santoso, B. (2019). Digital parenting dalam budaya lokal: Studi kasus keluarga Sasak di Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 88-97.
- Sari, I. M., & Marnelly, T. R. (2024). Digital parenting (studi kasus pengawasan penggunaan smartphone oleh ibu pada anak). *Jurnal Basicedu*, 1936–1943.
- Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2022). Digital parenting sebagai upaya mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini saat pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1562–1575.
- Suryani, A. (2021). Tingkat literasi digital orang tua di wilayah rural dan implikasinya terhadap pengasuhan anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 23–30.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge: Harvard University.
- Yuliani, K. (2020). Peran digital parenting dalam menumbuhkan literasi digital anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, 321–330.
- .